

PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI GUGUS INTI KOTA UTARA KOTA GORONTALO

Meyke Parenkuan

FIKK Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada humanistik untuk memahami realitas sosial pada idealis, yang memberikan tekanan pada pandangan terbuka kehidupan social. Pandangan kualitatif melihat keadaan sebagai suatu keseluruhan (holistic). Artinya pendekatan kualitatif menurut Arifin, Ed (1994:19) berasumsi bahwa "Rancangan pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan "Surface behavior", melainkan juga prespektif dalam diri dari pelaku manusia untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya". Dengan demikian yang akan dilihat adalah kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Pembahasan difokuskan pada peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga. Fokus pembahasan dijabarkan menjadi empat bagian, yaitu (1) meningkatkan kemampuan guru tentang konsep, tujuan pendidikan jasmani dan olahraga. (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa. (3) memberikan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Hasil pembahasan mengungkapkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dan olahraga dan kepala sekolah di gugus inti Kota Utara, belum memahami konsep dan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, perkembangan meta-teori dalam pembelajaran dan evaluasi. Kondisi fasilitas dan alat olahraga yang kurang memadai di sekolah berdampak terhadap motivasi siswa-guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan ide pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Kata Kunci :Pengkatan Kinerja, Guru Penjas

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan semakin modern mempengaruhi dunia pendidikan sehingga pendidikan lebih mengutamakan aspek kognitif (kecerdasan intelektual), sedangkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kurang banyak dikaji dalam dunia pendidikan persekolahan. Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran

melalui mutu sekolah, penilaian proses secara bertahap berkelanjutan merupakan upaya pengendalian mutu pendidikan yang sedang dikembangkan pemerintah saat ini yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual*

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejalan dengan pelaksanaan otonomisasi daerah di bidang pendidikan, maka wewenang dalam penyelenggaraan pendidikan dilimpahkan kepada daerah. Namun demikian standarisasi mutu pendidikan tetap menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

Salah satu indikator peningkatan mutu pada jenjang pendidikan adalah meningkatkan kinerja guru yang menyangkut substansi pembelajaran maupun berkembangnya kreatifitas, daya nalar, sikap budi pekerti setiap guru, lebih khusus lagi guru pendidikan jasmani dan olahraga. Selaras dengan hal tersebut dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab III pasal 7 dinyatakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealis.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualitas akademik latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan data yang ditemui dilapangan, bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga perlu mendapat perhatian khusus, karena proses pembelajaran di lapangan belum dilaksanakan secara optimal. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di gugus inti Kota Utara Kota Gorontalo, dalam penerapannya guru yang mengabaikan prinsip pengajaran pendidikan jasmani, tidak memperhatikan perkembangan anak, atau dengan istilah lain mengabaikan prinsip yang mengacu kepada asas *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Guru terpaku kepada kecabangan olahraga sehingga tugas yang diberikan kepada anak jauh melebihi kemampuannya. Akibatnya tugas gerak yang seharusnya sederhana dan mudah dilakukan menjadi lebih sulit (kompleks), dan yang lebih parah lagi apabila hal tersebut terus menerus maka pertumbuhan dan perkembangan siswa akan terhambat dan kompetensi yang direncanakan tidak tercapai.

Berbagai faktor yang di duga menjadi sumber penyebab rendahnya pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang: 1) konsep Dikjasor, 2) tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, 3) kurangnya penguasaan guru meta teori pembelajaran, dan 4) evaluasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka guru pendidikan jasmani dan olahraga di gugus inti kota utara kota gorontalo perlu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan UUR No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 20b menjelaskan guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas dengan mempertimbangkan topik yang dikaji khususnya tentang peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga di gugus inti kota Gorontalo. Peneliti yang mengemukakan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Masih rendahkah tingkat kemampuan guru dikjator dalam membelajarkan siswa?
2. Apakah konsep pendidikan jasmani dan olahraga sudah dikuasai oleh guru-guru dikjator ?
3. Apakah tujuan dikjator sudah sepenuhnya dipahami oleh guru dikjator sedangkan pembelajaran masih bersifat tradisional ?.
4. Apakah pembelajaran dikjator belum sepenuhnya dilaksanakan secara efektif ?.
5. Apakah ketidakmampuan guru dikjator dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh faktor lain ?.
6. Apakah tindakan untuk membekali dan memberikan pelatihan perlu, agar guru mempunyai profesionalitas yang tinggi ?.

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk "Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus Inti Kota Utara Kota Gorontalo".

KEGUNAAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran bagi guru-guru Dikjator Sekolah Dasar.
2. Sebagai salah satu acuan akademis untuk meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus Inti Kota Utara Kota Gorontalo.

3. Sebagai masukan kepada Dinas Pendidikan Nasional Provinsi maupun Kabupaten/Kota sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan mutu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga.

BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan istilah sebagai berikut :

1. Kinerja adalah kemampuan dan motivasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan berdasarkan standar tertentu baik secara objektif maupun subjektif yang berkaitan dengan visi dan misi suatu organisasi sekolah.
2. Guru pendidikan jasmani dan olahraga ialah guru yang mempunyai wewenang khusus dalam membelajarkan pendidikan jasmani dan olahraga melalui aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematik untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, peningkatan, kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak serta nilai dan sikap positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

PENGERTIAN KINERJA

Laird (2003: 95) kinerja adalah kemampuan dan motivasi, kemampuan adalah bakat atau kecerdasan dan latihan, sementara motivasi adalah hasrat atau keinginan untuk berhasil. Kesempatan untuk berkinerja adalah tingkatan-tingkatan kinerja yang tinggi sebagian merupakan fungsi dari tidak adanya rintangan-rintangan yang menjadi kendala bagi guru bersangkutan.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan yang ditunjukkan

oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dapat diamati melalui unsur perilaku yang ditampilkan oleh seseorang sehubungan dengan pekerjaannya dan prestasi yang dicapai.

Kinerja guru sangat terkait dengan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Mulyasa (2008:75) Kompetensi guru terdiri dari:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi dalam Standar pendidikan nasional.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- e. Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dapat diamati melalui unsur perilaku yang ditampilkan oleh seseorang sehubungan dengan pekerjaannya dan prestasi yang dicapai.

Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial dan moral.

Sedangkan Sukintaka (2004: 21) mengatakan pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu Mutohir (2002: 12) menyatakan, pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Simpulan dari beberapa pendapat tersebut di atas adalah bahwa Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan bagian dari proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia secara menyeluruh (fisik, mental, sosial, intelektual, emosional, spritual) melalui media aktifitas fisik.

Tujuan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Tujuan pendidikan jasmani menurut Nurhasan (2005:6) adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.

- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social dan toleransi dalam konteks budaya, etnis dan agama
- 3) Menumbuh kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga.
- 5) Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti; permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
- 6) Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga.
- 7) Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat kreatif.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian integral pendidikan yang dapat memberi arah dan sasaran terhadap manajemen pembelajaran dalam upaya memberikan pemahaman kepada siswa untuk menumbuhkembangkan potensi diri atau kemampuan pribadi utuh dan akhlak mulia secara terpadu dan optimal.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Dasar

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan mata pelajaran yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Karakteristik anak umur 6-8 tahun menurut Depdikbud (1970: 27-28) menyebutkan bahwa:

Karakter fisik terdiri dari: (1) waktu reaksi lambat, koordinasi kurang bagus sehingga memerlukan kegiatan yang menggunakan otot-otot besar, gemar berkelahi, kejar-kejaran, berburu dan memanjat, (2) aktif, semangat, dan perhatian terhadap benda-benda yang berwarna mencolok, (3) tulang masih lemah dan mudah berubah bentuk, (4) jantung mudah terganggu, (5) koordinasi mata dan tangan berkembang, tetapi belum dapat menggunakan kelompok otot-otot kecil, (6) kesehatan secara umum kurang stabil, (7) mulai terjadi pergantian gigi susu, (8) suka bergerak lari, memanjat, duduk, istirahat sebentar dan lari lagi. **Karakteristik kecerdasan** terdiri dari: (1) kemampuan memusatkan perhatian terbatas, (2) keinginan memiliki dan menemukan masalah, (3) berkembangnya organ-organ percakapan, (4) suka mengulang macam-macam kegiatan, (5) kemampuan berpikir terbatas, (6) selalu tertarik hampir disetiap hal, (7) ingin berkreasi dan daya khayal tinggi. **Karakteristik sosial dan emosional** terdiri dari : (1) sangat tertarik pada hal yang bersifat drama, khayalan dan menirukan sesuatu, (2) suka bertengkar, berburu dan memanjat, (3) adanya perasaan benar akan hal-hal yang disetujui dan yang memuaskan, (4) merasa jengkel karena tidak sesuai, (5) senang akan alam, timangan dan cerita-cerita, (6) suka bermain dalam berkelompok, tidak suka dikritik, senang menjadi pusat perhatian, (9) memiliki sifat berani, individualis, ingin bebas, ingin semua dilakukan sendiri, (10) teman akrabnya sementara dan selalu berganti.

Selanjutnya, karakteristik anak umur 8-10 tahun menurut Depdikbud (2003: 16-17) menjelaskan bahwa fase ini merupakan masa transisi secara individu mulai dapat mengkombinasikan dan menerapkan gerak dasar yang terkait dengan penampilan dalam aktivitas jasmaninya. Gerak dasar sudah dapat dilakukan secara terkendali dan akurat serta dapat diterapkan dalam permainan. Siswa terlihat sangat aktif dalam belajar mengkombinasikan berbagai macam gerak dan keterampilan sehingga kemampuan mereka meningkat dengan pesat.

(Depdiknas, 2004: 91) antara lain: Untuk dikelas 1,2,3. 1) pembelajaran lebih banyak memberikan suasana yang rileks dan kemerdekaan siswa untuk melaksanakan aktivitas, 2) pembelajaran memberikan suasana kegembiraan, kebahagiaan dan kepuasan selama dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran, 3) pembelajaran juga mengembangkan kemampuan intelektual melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat.

Untuk di kelas 4, 5, 6. 1) pembelajaran sudah mengarah pada kemampuan terpadu yakni dilaksanakan dalam bentuk permainan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip permainan/cabang olahraga dan pembiasaan pola hidup sehat, 2) pembelajaran fungsi dan perannya sebagai media sosialisasi keterampilan fisik, psikologi, dan sosial siswa meliputi pemecahan masalah bermasyarakat, memimpin tim, sportifitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar memerlukan penanganan secara hati-hati yakni tujuan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, tingkat kematangan, kebutuhan belajar, kemampuan, pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memperhatikan aspek fisik, mental, sosial, intelektual dan emosi.

Teori Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Merriam (dalam Laird 2003: 127) menyebutkan lima teori psikologi yang melandasi pembelajaran siswa. Kelima teori psikologi tersebut adalah teori behaviorisme, kognitivisme, humanisme, pembelajaran sosial dan konstruktivisme. Adapun secara berurutan teori-teori tersebut bergeser ke arah konstruktivisme dan kelima teori psikologi tersebut juga memiliki relevansi dengan pelaksanaan pembelajaran Dikjasor di sekolah dasar. .

Kata meta menggambarkan ketepatan / kesesuaian penerapan psikologi pembelajaran dengan konteks dan tujuan belajar misalnya kegiatan belajar gerak yang mengarah pada pelatihan (psikomotor) menggunakan prinsip-prinsip psikologi pembelajaran behaviorisme. Sedangkan pembelajaran Dikjasor yang mengarah pada pembentukan kognisi dan afeksi menggunakan prinsip-prinsip psikologi pembelajaran humanis dan konstruktivis. Artinya bahwa kelima psikologi tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya bila diterapkan dalam pembelajaran Dikjasor.

Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Seorang guru Dikjasor menurut Mutohir dan Lutan (1996: 16) seharusnya memiliki kompetensi dalam meningkatkan dan memberikan kesempatan pada anak sekolah dasar untuk kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran Dikjasor, serta mampu menumbuh-kembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motoriknya.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru Dikjasor merupakan suatu profesi yang memfokuskan kajiannya pada gerak manusia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada humanistik untuk memahami realitas sosial pada idealis, yang memberikan tekanan pada pandangan terbuka kehidupan social. Pandangan kualitatif melihat keadaan sebagai suatu keseluruhan (holistic). Artinya pendekatan kualitatif menurut Arifin, Ed (1994:19) berasumsi bahwa "Rancangan pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan "Surface behavior", melainkan juga prespektif dalam diri dari pelaku manusia untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya". Dengan demikian yang akan dilihat adalah kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Jenis penelitian ini adalah interaksi di luar kelas. Orientasi teorinya adalah fenomenologis. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil data dari latar belakang alamiah. Selanjutnya dari pelaksanaan proses pembelajaran yang ingin dilihat adalah bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam menjalankan tugasnya. Peneliti berusaha memahami peristiwa yang ada kaitannya pada saat terjadi proses pembelajaran dan sesudahnya. (Moleong, 1996:6).

Rancangan penelitian adalah bertujuan meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran mengikut sertakan 4 orang guru yang terlibat langsung,

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam membahas masalah dalam penelitian ini adalah: Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Temuan I

Setelah menjalankan tugas mengajarnya, guru kemudian bergabung dengan peneliti dan guru yang tidak mengajar. Untuk melakukan diskusi terhadap penampilannya. Hasil observasi tertulis dijadikan bahan untuk melakukan refleksi kelemahan keterampilan guru dalam mengajar. Adapun paparan temuan dan refleksi adalah sebagai berikut:

Pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, juga pemanfaatan ruang /lapangan belum optimal. Guru masih terlalu mendominasi pembelajaran sehingga siswa hanya pasif dan kurang tersentuh potensi kreatifitas dan inovasinya. Selain itu metode pembelajaran perlu ditingkatkan, artinya tugas gerak dimulai dari yang sederhana menuju ke hal yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit dan seterusnya.

Temuan II

- 1) Guru kurang berperan aktif dalam pembelajaran secara tidak langsung hal ini mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan.
- 2) Kurang bervariasinya gerakan-gerakan yang diajarkan.

Temuan III

Pembelajaran yang dilakukan belum memaksimalkan pemanfaatan ruang / lapangan yang tersedia. masih mendominasi di hampir keseluruhan pembelajaran hal ini membuat siswa tidak dapat mandiri hanya menunggu instruksi dari guru.

- 1) Sarana dan prasarana mengajar tidak proporsional dengan jumlah siswa sehingga masih ada siswa yang pasif menunggu giliran.
- 2) Sarana belajar yang digunakan tidak proporsional dengan jumlah siswa.

- 3) Selama pembelajaran berlangsung guru sangat mendominasi pembelajaran sehingga dalam bergerak siswa menunggu perintah.
- 4) Menurut peneliti, guru masih terlalu mendominasi sehingga siswa hanya pasif (mengikuti gerakan guru) kurang tersentuh potensi kreatifitas dan inovasinya.
- 5) Guru banyak memberikan komando; pergerakan siswa kurang bervariasi. sehingga siswa malas melakukan gerakan tersebut.

Walau secara konseptual guru sudah cukup memahami hakekat Dikjasor dan beberapa model pembelajaran yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai permasalahan mendasar, yaitu:

1. Peran guru terlalu dominan, sehingga siswa kurang dieksplorasi kreatifitas dan partisipasi aktifnya.
2. Penggunaan alat / media pembelajaran yang masih relatif kurang.
3. Pendayagunaan lapangan yang kurang optimal
4. Pendekatan guru dalam mengaktifkan siswa cenderung menggunakan gaya yang monoton, yaitu gaya komando
5. Pemberian kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menemukan, penyelidikan dan menjalin kerjasama masih kurang.
6. Pengelolaan kelas / pembentukan formasi barisan masih belum menunjang suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan akademik learning time (ALT)
7. Kejelasan instruksi masih menjadi kendala bagi siswa, akibatnya terjadi tugas gerak yang tidak sesuai, bentuk barisan yang tidak teratur dan sebagainya.
8. Pendekatan pembelajaran dengan nuansa ke-SD-an (bermain dan berlomba) masih rendah frekuensi dan intensitasnya.
9. Kurangnya alat / fasilitas yang sesuai untuk siswa SD.

PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga. Fokus pembahasan dijabarkan menjadi empat bagian, yaitu (1) meningkatkan kemampuan guru tentang konsep, tujuan pendidikan jasmani dan olahraga. (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa. (3) memberikan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data dan temuan penelitian dalam tiga siklus tindakan, setiap tindakan di dalam setiap siklus dirancang sama. Hal ini karena disesuaikan dengan langkah-langkah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan dalam bab pendahuluan. Pembahasan difokuskan pada perbaikan tindakan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan. Selanjutnya disimpulkan cara yang ditempuh untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga.

Meningkatkan kemampuan guru tentang konsep, tujuan pendidikan jasmani dan olahraga.

Hasil pembahasan mengungkapkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dan olahraga dan kepala sekolah di gugus inti Kota Utara, belum memahami konsep dan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, perkembangan meta-teori dalam pembelajaran dan evaluasi. Kondisi fasilitas dan alat olahraga yang kurang memadai di sekolah berdampak terhadap motivasi siswa-guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan ide pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam membelajarkan siswa dengan bantuan alat bantu evaluasi guru yang tidak mengajar dan

dapat memberikan bantuan perencanaan dan pembelajaran dan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Di kancah guru dapat membelajarkan siswa secara efektif, sedangkan peneliti dan guru Dikjasor yang ada pada gugus inti dapat memantau dan merekam porses pembelajaran siswa yang disajikan oleh guru. Setelah proses pembelajaran diadakan diskusi kelompok antara peneliti dan guru Dikjasor yang tidak mengajar dapat memantau, merekam, memberi masukan mengenai proses pembelajaran siswa kepada guru agar guru dapat memperbaiki siswa menilai keberhasilan anggota kelompok pada gugus inti dan juga dirinya dalam membelajarkan siswa.

Keberhasilan pembelajaran siswa berdampak positif terhadap pembelajaran Dikjasor serta peningkatan kinerja guru. Dalam fungsinya sebagai guru yang tampak pada saat pembelajaran siswa, guru dapat memecahkan masalah pembelajaran dan akhirnya guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam membelajarkan siswa. Guru dalam menggunakan waktu pembelajaran, memberi motivasi serta perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang manusiawi serta memperhatikan kepentingan siswa dan tujuan belajar siswa untuk kebutuhan individu dalam mencapai integritas kepribadiannya dan mengarah pada sehat seutuhnya. Sejalan dengan keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa, peneliti dan teman-teman guru dalam gugus inti memberikan masukan dan saran sehingga berpengaruh pada keterampilan guru dalam mengantisipasi masalah yang muncul dengan mengembangkan alternatif pemecahan masalah pembelajaran secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap peningkatan kinerja guru Dikjasor di gugus inti

kecamatan Kota Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah mempelajari perkembangan konsep pendidikan jasmani dan olahraga, guru dapat membelajarkan siswa sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Guru dalam membelajarkan siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dapat meningkatkan kinerjanya.
3. Guru yang tergabung dalam gugus inti kecamatan Kota Utara dapat menghayati dan mempelajari pembelajaran karena melaksanakan kegiatan diskusi dan evaluasi setelah teman sejawat selesai pembelajaran.
4. Guru menguasai teknologi dan informasi yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran guru selalu dapat mengembangkan pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Selain itu guru dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik mungkin.
5. Guru dalam membelajarkan siswa sudah efektif, menumbuhkan motivasi siswa pada saat pembelajaran, serta perilaku belajar sangat tinggi
6. Selama penelitian, pendekatan yang digunakan untuk membelajarkan siswa semakin mantap, bervariasi dan bertujuan untuk siswa belajar gerak dan belajar melalui gerak.
7. Guru dalam membelajarkan siswa sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung aktifitas dan perilaku siswa sangat tinggi dan menyenangkan siswa.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut di depan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam membelajarkan siswa di gugus inti kecamatan Kota Utara yaitu :

1. Hendaknya guru mengembangkan alternatif pemecahan setiap permasalahan yang dihadapi.
2. Hendaknya guru menggunakan hasil PTK ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja profesinya.
3. Untuk LPTK (UNG) hasil penelitian ini merupakan awal dan dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan mutu pendidikan, dan merupakan acuan untuk kedepannya.
4. Guru Dikjasor hendaknya pro-aktif dalam melaksanakan tugasnya dengan guru segugusnya ataupun dengan kepala sekolahnya dalam rangka peningkatan keterampilannya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron (ED).1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Social dan keagamaan*. Kalimasahada Press : Malang.
- Depdikbud, 1970. *Pedoman Mengajar Olahraga Pendidikan di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pemuda dan Olahraga: Jakarta
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Puskur Balitbang: Jakarta.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Puskur Balitbang: Jakarta.
- Depdikbud, 1970. *Pedoman Mengajar Olahraga Pendidikan di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pemuda dan Olahraga: Jakarta
- Depdiknas, 2003. *Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Jenderal Olahraga: Jakarta.
- Laird, Dugan. 2003. *Approaches to Training and Development*. Cambridge: Persues Publishing.
- Lutan Rusli, 1998. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud: Jakarta
- Mulyasa. E, 2008. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutohir, Toho, C. 2002. *Gagasan-gagasan dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. UNESA Press: Surabaya.
- Nurhasan, 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Unesa University Press.
- Robbins, Stephen P., 1995. *Prilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenlindo.
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani, Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan*. Nuansa Press: Bandung
- Sugiyanto, 1991. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penataran Guru SD Setara D-II Bagian Proyek Penataran Guru Pendidikan Jasmani SD Setara D-II: Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*. Citra Umbara: Bandung
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Fokusmedia: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005, *Sistem Keolahragaan Nasional*. Sinar Grafika: Jakarta
- Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosda Karya